



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 1281-1289

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai Media
Internalisasi Nilai Religius pada Anak Usia Dini

Nor Holis¹, Nur Hasan Asy'ari²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan, Indonesia

² Institut Agama Islam YPBWI Surabaya, Indonesia

Email: norholis@stai-almujtama.ac.id¹, asyari7479@gmail.com²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Anak Usia Dini

Nilai Religius

Kisah-kisah Al-Qur'an

ABSTRACT

The inculcation of religious values in early childhood serves as an essential foundation in the process of character formation and the construction of children's personalities at subsequent stages of development. At this stage, children possess high imaginative abilities and a strong capacity for learning, thus requiring learning media that are appropriate to their psychological development. This article seeks to examine the function of qashash in the Qur'an as a strategic means of internalizing religious values in early childhood. This study employs a qualitative approach through a library research method, involving an examination of Qur'anic verses containing stories, as well as literature related to early childhood education. The findings indicate that the stories in the Qur'an contain strong moral and spiritual values, making them effective in instilling religious values such as faith, moral exemplarity, and obedience to Allah. Thus, Qur'anic stories can be utilized as an educational medium in early childhood education to optimally support the process of internalizing religious values.

ABSTRAK

Penanaman nilai religius pada anak usia dini menjadi landasan esensial dalam proses pembentukan karakter serta konstruksi kepribadian anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, anak memiliki kemampuan imajinatif dan daya serap yang tinggi, sehingga memerlukan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Artikel ini berupaya menelaah fungsi *qashash* dalam Al-Qur'an sebagai sarana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius pada anak usia dini. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode kajian kepustakaan (*library research*), melalui penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kisah, serta literatur terkait pendidikan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai moralitas dan spiritual yang kuat, sehingga efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti keimanan, keteladanan akhlak, dan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, kisah-kisah Al-Qur'an dapat dijadikan media edukatif dalam pendidikan anak usia dini guna mendukung proses internalisasi nilai religius secara optimal.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini (0-6 tahun) merupakan fase fundamental dalam kehidupan manusia yang menentukan arah pembentukan karakter dan kepribadian pada tahap perkembangan selanjutnya (Talango, 2020). Pada tahap ini, anak sudah mengalami pertumbuhan fisik dan kognitif yang pesat, serta mulai membangun kesadaran moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sejatinya tidak berhenti pada pengembangan kemampuan akademik dasar, melainkan juga diarahkan pada penanaman nilai-nilai religius sebagai fondasi pembentukan karakter yang utuh (Ningsih dkk., 2025).

Penanaman nilai religius pada anak usia dini menuntut pendekatan pedagogis yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak. Anak belajar dan memahami dunia sekitarnya melalui pengalaman konkret, imajinasi, serta cerita yang dekat dengan kehidupannya (Rizqiyatul Fadilah & Thorik Aziz, 2024). Penyampaian nilai secara abstrak dan normatif cenderung sulit dipahami oleh anak, bahkan berpotensi menjadikan pendidikan religius bersifat verbalistik. Kondisi ini menuntut adanya media pembelajaran yang mampu menjembatani nilai-nilai religius dengan dunia berpikir anak secara alami dan bermakna.

Menurut Muhammad Basarrudin, pada masa anak usia dini telah mulai tumbuh pemahaman awal tentang konsep ketuhanan. Pemahaman tersebut belum bersifat rasional, melainkan lebih banyak

dipengaruhi oleh unsur imajinatif dan emosional. Anak menghayati gagasan tentang Tuhan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan psikologisnya, sehingga persepsi keagamaan yang terbentuk pada tahap ini cenderung bersifat sederhana, simbolik, dan personal (Muhammad Basarrudin, 2024).

Dalam tradisi pendidikan Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan utama sebagai rujukan pokok, sumber nilai, dan pedoman hidup. Salah satu pendekatan dalam penyampaian pesan yang dominan dalam Al-Qur'an adalah melalui kisah-kisah (*al-qashash*), yang mengandung pelajaran moral, spiritual, dan sosial. *Al-qashash* dalam Al-Qur'an tidak sebatas menyajikan peristiwa historis, tetapi menghadirkan nilai-nilai keteladanan melalui narasi yang menyentuh akal dan perasaan (Azizah dkk., 2025). Kekuatan naratif inilah yang menjadikan kisah-kisah Al-Qur'an memiliki potensi besar sebagai media pendidikan, khususnya bagi anak usia dini.

Al-Qur'an memuat kisah-kisah yang disajikan dengan pendekatan komunikatif dan pedagogis untuk mengungkap dimensi historis. Berbeda dari penulisan sejarah yang bersifat kronologis, *al-qashash* dalam Al-Qur'an disusun dengan tujuan edukatif, yakni menanamkan nilai dan moral. Kisah-kisah tersebut selain menyajikan fakta empiris, juga mengungkap hikmah di balik peristiwa, sehingga relevan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan. Melalui berbagai bentuk narasi seperti deskripsi, simbolisme, alegori, dan dramatisasi, kisah-kisah dalam Al-Qur'an disampaikan dengan kekuatan bahasa yang mampu menggugah perasaan, membangkitkan imajinasi (Faisal, 2022).

Melalui kisah-kisah Al-Qur'an, nilai religius dapat ditanamkan secara tidak langsung dan kontekstual. Anak diperkenalkan pada konsep keimanan, ketaatan, kesabaran, kejujuran, dan rasa syukur melalui tokoh serta peristiwa yang disajikan. Proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap, seiring dengan keterlibatan emosi dan imajinasi anak dalam alur kisah. Melalui metode bercerita, anak diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi hikmah, pesan moral, serta nilai-nilai luhur secara alami, tanpa merasakan adanya pemaksaan atau pengajaran yang bersifat instruktif. Penyampaian nilai melalui cerita dinilai lebih efektif dan membekas dibandingkan nasihat verbal yang disampaikan secara langsung, karena cerita mampu melibatkan emosi dan imajinasi anak sehingga pesan yang terkandung di dalamnya lebih mudah diterima dan dihayati (Komarullah dkk., 2024). Dengan demikian, kisah tidak terbatas sebagai metode dalam penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan nilai religius tumbuh dan mengakar dalam diri anak.

Bertolak dari pemikiran tersebut, artikel ini berupaya mengkaji kisah-kisah Al-Qur'an sebagai media internalisasi nilai religius pada anak usia dini. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas keilmuan, khususnya pendidikan Islam, dalam merumuskan pendekatan pendidikan religius yang lebih humanis, komunikatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pendidik dan orang tua dalam mengoptimalkan pendidikan nilai religius sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kajian kepustakaan (*library research*) yang diarahkan untuk menelaah secara komprehensif kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena karakteristik permasalahan penelitian menuntut penelaahan konseptual dan tekstual terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan kepustakaan dinilai paling sesuai untuk menyingkap makna, pesan, dan fungsi edukatif kisah-kisah Al-Qur'an (Humaedah, 2021).

Penelitian kualitatif ini berupaya menafsirkan data secara mendalam melalui analisis naratif dan interpretatif. Data penelitian dihimpun dari beragam sumber literatur, termasuk buku-buku akademik, laporan penelitian, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan secara komprehensif, tidak terbatas pada pemaparan data, tetapi juga pada pemaknaan dan penafsiran terhadap substansi yang dikaji.

Sumber-sumber yang telah ditetapkan selanjutnya dikelompokkan sesuai tema pembahasan, jenis kisah, serta tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Peneliti kemudian membaca setiap sumber secara kritis dan mendalam, serta membuat catatan penting yang berkaitan karakteristik dan tujuan kisah-kisah tersebut. Pencatatan dilakukan secara terstruktur agar data mudah dianalisis dan terjaga keterlacakan ilmiahnya.

Analisis data dilaksanakan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup proses reduksi data guna menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian,

penyajian data dalam bentuk uraian naratif-analitis, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi dan verifikasi silang antar sumber. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan jelas mengenai karakteristik dan tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, serta memiliki keterulangan metodologis sehingga dapat direplikasi atau dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kisah (Qashash) dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah (*al-qashash*) dalam Al-Qur'an secara terminologis berakar dari kata Arab *qashash*, yang merupakan bentuk jamak dari *qashshah*, dengan makna dasar cerita, kisah, atau hikayat. Secara etimologis, kata *qashash* mengandung arti mengikuti jejak, menelusuri suatu peristiwa, serta menyampaikan informasi atau berita secara sistematis dan runtut (Azizah dkk., 2025). Dalam konteks Al-Qur'an, keberadaan *al-qashash* tersebut merujuk pada narasi tentang kehidupan umat terdahulu, para nabi dan rasul, serta berbagai peristiwa historis yang sarat dengan nilai keimanan, moral, dan keteladanan. Kisah-kisah ini tidak disajikan semata-mata untuk merekam kejadian masa lalu, melainkan untuk menghadirkan pelajaran (*'ibrah*) dan hikmah yang dapat dijadikan sarana pengajaran dan peringatan (Komarullah dkk., 2024).

Menurut M. Quraish Shihab, *al-qashash* yang ada pada Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai mitos (*usthural*), melainkan merupakan peristiwa nyata (historis) dalam sejarah umat manusia. Al-Qur'an secara tegas membedakan antara kisah yang berlandaskan kebenaran historis dengan mitos yang lahir dari konstruksi imajinatif masyarakat. Mitos umumnya bersumber dari daya khayal kolektif yang disampaikan dalam bentuk cerita simbolik, sering kali terlepas dari realitas empiris dan tidak terikat pada kaidah kebenaran objektif. Bahkan, kebebasan imajinasi dalam mitos dapat melampaui batas kenyataan dan berpotensi bertentangan dengan prinsip-prinsip rasional dan ilmiah (Shihab, 2024).

Sebaliknya, *al-qashash* berpijak pada realitas sejarah yang berada dalam bingkai kehendak dan ketetapan Allah. Meskipun tidak selalu disajikan secara kronologis atau detail sebagaimana penulisan sejarah modern. Dalam pandangan Quraish Shihab, penolakan Al-Qur'an terhadap label mitos menegaskan bahwa kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara akidah dan rasional, sekaligus sebagai sarana refleksi bagi manusia untuk memahami makna kehidupan, hukum sebab-akibat dalam sejarah, serta konsekuensi dari sikap dan perilaku manusia.

Al-qashash dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai rangkaian tuturan ilahi yang memuat petunjuk menuju hidayah dan kebenaran. Melalui kisah, Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk merenungi konsekuensi dari setiap perbuatan, mengenali sunnatullah dalam perjalanan sejarah, serta meneladani sikap dan akhlak para tokoh yang ditampilkan. Dengan demikian, kisah-kisah Al-Qur'an selain memiliki dimensi historis, juga mengandung pesan teologis, etis, dan pedagogis yang relevan sepanjang zaman. Karakter inilah yang menjadikan kisah-kisah Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius secara komunikatif dan bermakna (Darmayanti, 2019).

Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an

Secara umum, para ulama mengklasifikasikan kandungan kisah (*al-qashash*) dalam Al-Qur'an ke dalam tiga bagian. *Pertama*, kisah para nabi yang menggambarkan perjuangan mereka dalam menyampaikan risalah ketuhanan kepada umatnya. *Kedua*, kisah-kisah yang berkaitan dengan tokoh atau komunitas masyarakat terdahulu di luar lingkup kenabian. Dalam kategori ini, Al-Qur'an mengisahkan figur dan kelompok yang memiliki karakter positif, seperti Dzul Qarnain dan Ashab al-Kahfi, maupun kisah tokoh dengan karakter negatif, seperti Fir'aun dan Qarun, yang digambarkan sebagai peringatan atas kesombongan, kezaliman, dan penyimpangan dari nilai-nilai ketuhanan.

Ketiga, kisah yang berkaitan dengan berbagai peristiwa yang berlangsung pada periode kehidupan Nabi Muhammad. termasuk peristiwa-peristiwa penting seperti Perang Badar, Perang Uhud, peristiwa Hijrah, serta berbagai episode dalam perjalanan hidup beliau. Kisah-kisah ini berfungsi untuk menguatkan risalah kenabian, memberikan bimbingan praktis bagi umat Islam, serta menegaskan nilai-nilai keimanan, keteguhan, dan kepemimpinan yang relevan dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan (Ash Shiddieqy, 1981).

Menurut Quraish Shihab, bahwa sebagian ulama mengemukakan klasifikasi lain terhadap *al-qashash* dalam Al-Qur'an dengan meninjaunya dari sudut pandang karakter peristiwa yang disampaikan. *Pertama*, kisah-kisah yang merepresentasikan peristiwa nyata yang benar-benar terjadi dalam sejarah, khususnya kisah para nabi dan rasul beserta perjuangan mereka dalam menyampaikan risalah ilahi.

Kedua, kisah yang menarasikan berbagai peristiwa historis yang telah berlangsung pada masa lampau, baik yang melibatkan individu maupun kelompok tertentu, yang disajikan untuk menggambarkan karakter dan perilaku manusia. Dalam kategori ini, Al-Qur'an menghadirkan peristiwa sebagai contoh konkret tentang sifat-sifat manusia, seperti kecenderungan pada kebaikan maupun kejahatan, dengan atau tanpa penyebutan identitas pelaku secara rinci. Contoh dari jenis kisah ini adalah kisah dua putra Adam sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 27–31, yang mengandung pelajaran tentang kecemburuan, pengendalian diri, dan konsekuensi moral dari perbuatan manusia.

Ketiga, kisah-kisah yang disampaikan dalam bentuk perumpamaan (*amtsal*), yang tidak selalu dimaksudkan sebagai laporan peristiwa historis yang benar-benar terjadi, tetapi sebagai ilustrasi yang menggambarkan realitas kehidupan manusia secara universal. Kisah jenis ini bersifat kontekstual dan fokus utamanya terletak pada pesan moral dan makna simbolik yang dikandungnya. Salah satu contohnya adalah kisah dua sosok, di mana salah seorang di antaranya dianugerahi dua kebun, yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan sikap manusia terhadap nikmat, kesombongan, dan ketergantungan kepada Allah (QS. Al-Kahfi [18]: 32-44). Dengan pendekatan perumpamaan ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa kisah tidak selalu dimaksudkan untuk merekam sejarah, melainkan untuk membangun kesadaran etis dan spiritual pembacanya (Shihab, 2024).

Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah (*al-qashash*) dalam Al-Qur'an memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari narasi sejarah maupun karya sastra lainnya. *Pertama*, kisah-kisah Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk sastra religius yang tinggi, karena mengandung tema-tema tertentu, tujuan-tujuan pedagogis yang jelas, serta materi naratif yang merefleksikan ajaran-ajaran pokok agama. Kehadiran *al-qashash* tersebut memiliki fungsi substantif dalam menyampaikan pesan keagamaan yang sarat dengan nilai etis dan moral. Setiap kisah diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual dan membimbing perilaku manusia sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Afif & Widyaningrum, 2022).

Kedua, Al-Qur'an tidak menyajikan kisah-kisahannya secara kronologis dan terperinci sebagaimana penulisan sejarah konvensional, melainkan menampilkan peristiwa-peristiwa secara selektif sesuai dengan tujuan pesan yang hendak disampaikan. Karakteristik ini menjadikan kisah-kisah Al-Qur'an sering kali disajikan secara ringkas, fragmentaris, dan tidak selalu berurutan. Keunikan tersebut mencerminkan bahwa fokus utama Al-Qur'an pada makna dan hikmah yang terkandung dalam setiap peristiwa, di samping nilai historis di dalamnya. Dengan cara ini, Al-Qur'an menempatkan substansi pesan di atas detail kronologi, sehingga pembaca diarahkan untuk merenungi nilai yang disampaikan (Putri, 2021).

Ketiga, Al-Qur'an memuat sejumlah kisah yang disampaikan secara berulang di berbagai tempat dengan variasi gaya bahasa dan sudut penekanan yang berbeda. Pengulangan kisah-kisah tersebut menunjukkan keragaman bentuk penyajian sesuai dengan konteks ayat dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam satu tempat, suatu kisah dapat disajikan secara singkat dengan penekanan tertentu, sementara di tempat lain dipaparkan lebih panjang dengan fokus yang berbeda. Perbedaan ini memungkinkan satu kisah yang sama menghadirkan pesan-pesan baru pada setiap pengulangannya. Variasi penyajian tersebut membuka ruang bagi pengembangan daya nalar, imajinasi, dan pola pikir kreatif pembaca, sehingga kisah-kisah Al-Qur'an tetap relevan dan bermakna dalam berbagai konteks kehidupan (Khamdan, 2011).

Beberapa Kisah dalam Al-Qur'an

Terdapat beberapa kisah keteladanan dalam Al-Qur'an yang dapat diambil hikmah sebagai sarana edukatif dalam menanamkan nilai keimanan, kemanusiaan, dan akhlak. Di antaranya: kisah Nabi Adam tentang hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi, bahaya kesombongan iblis, dan pelajaran tentang taubat (QS. al-Baqarah [2]: 30–39; al-A'raf [7]: 11–27; Thaha [20]: 115–123), kisah Nabi Nuh tentang keteguhan dalam berdakwah (QS. Hud [11]: 25–49; al-Qamar [54]: 9–15; Nuh [71]: 1–28), kisah Nabi Ibrahim dalam menghancurkan berhala, perdebatannya dengan Raja Namrud hingga dia dibakar.

Termasuk pula kisah Nabi Ibrahim yang diperintahkan untuk mengorbankan Ismail sebagai bentuk ketaatan totalitas kepada Allah (QS. al-Anbiya' [21]: 51–70; al-Baqarah [2]: 124–141; ash-Shaffat [37]: 83–113).

Selain itu, ada pula kisah Nabi Musa yang diselamatkan sejak bayi, diangkat menjadi rasul, lalu menghadapi Fir'aun dan balatentaranya, membebaskan Bani Israil, dan berakhir ditenggelamkannya Fir'aun di Laut Merah (QS. al-Qashash [28]: 3–46; Thaha [20]: 9–98; al-A'raf [7]: 103–137), kisah Nabi Yusuf yang dibuang ke sumur oleh saudara-saudaranya, dijual sebagai budak, dipenjara karena fitnah, lalu diangkat menjadi pejabat Mesir, kisah itu mengajarkan tentang kesabaran dan lapang dada atau pemaaf (QS. Yusuf [12]: 1–111), kisah Ashabul Kahfi tentang sekelompok pemuda beriman yang melarikan diri dari penguasa zalim dan berlindung di gua. Allah menidurkan mereka selama ratusan tahun sebagai tanda kekuasaan-Nya (QS. al-Kahfi [18]: 9–26).

Kisah tentang Nabi Sulaiman dan ratu Balqis yang mengajarkan tentang amanah dan dakwah (QS. an-Naml [27]: 15–44), kisah Nabi Isa dan perjuangannya dalam menegakkan agama Allah hingga dia diangkat ke langit (QS. Maryam [19]: 16–36; Ali 'Imran [3]: 42–59), kisah Qarun sebagai orang kaya dari Bani Israil yang sombong dan enggan bersyukur, yang mengajarkan tentang bahaya materialisme dan kesombongan (QS. al-Qashash [28]: 76–82), kisah Dzulqarnain sebagai pemimpin yang adil dan bijak (QS. al-Kahfi [18]: 83–98), kisah Lukmanul Hakim tentang pendidikan keluarga, dari seorang ayah kepada anaknya dalam menanamkan fondasi akidah, ibadah, dan akhlak (QS. Luqman [31]: 12–19), dan sebagainya.

Kisah-kisah tersebut bila disimplifikasi mengandung beberapa nilai utama, yakni nilai edukatif, normatif, dan transformatif. Ketiganya merupakan dimensi yang saling terintegrasi dalam membentuk kesadaran keagamaan dan peradaban manusia.

Secara edukatif, kisah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif karena menyentuh aspek rasional sekaligus emosional pembacanya (Mulyaningsih dkk., 2025). Kisah Luqman, misalnya, menghadirkan model pendidikan keluarga berbasis hikmah, dialog, dan kasih sayang. Adapun secara normatif, kisah-kisah Al-Qur'an menetapkan standar nilai yang jelas mengenai kebenaran dan kebatilan. Ia menghadirkan parameter moral dan spiritual yang menjadi rujukan bagi individu dan masyarakat seperti kisah Musa dalam melawan tirani Fir'aun. Sementara itu, fungsi transformatif kisah Al-Qur'an tampak pada tujuannya untuk mengubah kesadaran dan perilaku manusia (Siswayanti, 2010). Kisah-kisah tersebut membangkitkan refleksi mendalam sehingga pembaca tidak hanya memahami nilai, tetapi terdorong untuk mengamalkannya, seperti halnya kisah tentang kehancuran Fir'aun dan pasukannya.

Konsep Religius pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki posisi fundamental dalam pembentukan karakter dan identitas nilai, khususnya aspek religiusitas (*spirituality*) sebagai bagian integral dari perkembangan kepribadian anak. Menurut penelitian Hasanah, periode ini merupakan fase kritis dalam pembentukan struktur moral, spiritual, sosial, dan perilaku anak, di mana pengalaman religius sedini mungkin dapat membentuk landasan akidah dan akhlak yang kuat di masa depan (Hasanah, 2019).

Religiusitas dalam konteks pendidikan awal bukan sekadar pengenalan ritual ibadah, tetapi pengembangan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama, termasuk konsep ketuhanan (akidah), iman, dan moral (*ihسان*). Menurut Abd. Halim bahwa pendidikan spiritual tersebut harus berakar pada ajaran wahyu agar memiliki pengaruh yang mendalam secara spiritual. Selain itu, perkembangan religiusitas pada anak usia dini berkorelasi positif dengan pembentukan moral, sosial, dan kognitif mereka. Nilai agama yang ditanamkan secara konsisten pada tahap awal akan memengaruhi pemahaman anak tentang perilaku baik dan buruk, serta mempengaruhi cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Halim, 2023). Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang oleh para ahli psikologi perkembangan disebut sebagai *golden age*, yakni periode krusial di mana kapasitas imitasi, sensitivitas emosi, dan daya serap terhadap stimulus lingkungan berlangsung sangat intens. Albert Bandura melalui teori *social learning* menegaskan bahwa anak belajar terutama melalui proses *modeling* (peneladanan), yakni mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku figur yang dianggap penting, seperti orang tua dan guru (Bandura, 1977).

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter imitasi dan internalisasi tersebut menjadikan lingkungan keluarga dan sekolah sebagai dua institusi utama dalam pembentukan nilai religius anak. Oleh karena itu, kualitas interaksi religius dalam keluarga akan sangat menentukan terbentuknya orientasi

spiritual anak. Penelitian empiris menunjukkan bahwa konsistensi praktik keagamaan orang tua, seperti pembiasaan doa harian, ungkapan syukur, serta komunikasi yang mengandung nilai moral, berkorelasi positif dengan perkembangan religiusitas dan moralitas anak (Hardy dkk., 2011).

Lebih jauh, dalam perspektif Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) memiliki landasan teologis yang kuat, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai model utama pendidikan karakter (QS. al-Ahzab [33]: 21). Dalam konteks keluarga, orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama (*al-madrasah al-ula*) yang perilakunya akan direkam secara mendalam oleh anak melalui proses internalisasi berulang. Kebiasaan sederhana seperti memberi salam, bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, serta menunjukkan kasih sayang dan kejujuran bukan sekadar praktik ritual, melainkan sarana pembentukan struktur moral dan spiritual anak secara bertahap.

Keteladanan religiusitas orang tua dan guru secara signifikan memengaruhi pembentukan sikap religius anak usia dini. Nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan dan contoh konkret cenderung lebih bertahan lama dibandingkan nilai yang hanya disampaikan secara verbal. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sifat imitasi dan daya serap tinggi pada anak usia dini menjadikan lingkungan keluarga dan sekolah sebagai faktor determinan dalam pembentukan nilai religius. Keteladanan orang tua dan guru, yang diwujudkan melalui pembiasaan perilaku sesuai ajaran agama, akan terinternalisasi dalam struktur kepribadian anak dan berpotensi membentuk sikap religius yang berkelanjutan pada masa berikutnya.

Penanaman nilai religius pada anak usia dini pada hakikatnya tidak semata-mata bertujuan memperkenalkan aspek kognitif ajaran agama, seperti hafalan doa, tata cara ibadah, atau simbol-simbol keagamaan, melainkan lebih jauh diarahkan pada pembentukan kesadaran batiniah yang mendorong anak untuk berperilaku baik secara sukarela. Dengan kata lain, orientasi pendidikan religius tidak berhenti pada tataran *knowing religion*, tetapi berlanjut pada *being religious*, yakni terinternalisasinya nilai-nilai agama dalam struktur kepribadian anak (Nur dkk., 2025).

Secara psikologis, dorongan intrinsik ini berkaitan dengan perkembangan regulasi diri (*self-regulation*) dan hati nurani (*conscience development*). Ketika nilai religius diinternalisasi melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman bermakna, anak secara bertahap mengembangkan kemampuan untuk menilai tindakan berdasarkan standar moral yang diyakininya. Proses ini selaras dengan teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya transisi dari kepatuhan berbasis hukuman menuju kesadaran etis berbasis komitmen internal. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai tumbuhnya kesadaran *ihsan*, yaitu berbuat baik karena merasa diawasi Allah.

Internalisasi nilai religius sejak usia dini berkontribusi pada pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan. Anak yang terbiasa bersikap jujur karena kesadaran spiritual, menunjukkan kasih sayang karena memahami nilai *rahmah*, serta bertanggung jawab karena merasa memiliki amanah moral, akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas. Integritas tersebut tidak bersifat situasional, melainkan konsisten karena berakar pada keyakinan yang mendalam (Aprida & Suyadi, 2022). Dengan demikian, pendidikan religius yang efektif bukan hanya menghasilkan anak yang patuh terhadap aturan, tetapi membentuk pribadi yang memiliki komitmen moral, kepekaan sosial, dan tanggung jawab etis sejak tahap perkembangan paling awal.

Strategi Penanaman Nilai Religius Melalui Kisah

Dalam konteks penanaman nilai religius, strategi pembelajaran menempati posisi sentral dalam menentukan efektivitas proses pendidikan. Pada fase perkembangan awal, anak berada dalam tahap kognitif *preoperational* (Piaget & Inhelder, 1962), yang ditandai dengan dominasi pemikiran simbolik, imajinatif, serta ketertarikan tinggi terhadap aktivitas konkret dan naratif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak dapat disamakan dengan pendekatan untuk peserta didik usia remaja atau dewasa, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak.

Dalam konteks pendidikan nilai religius, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat menjadi semakin krusial karena nilai keagamaan tidak hanya ditransmisikan secara kognitif, tetapi harus diinternalisasi sebagai bagian dari struktur kepribadian anak. Kisah Qur'ani sebagai bagian integral dari sumber ajaran Islam memiliki potensi pedagogis yang kuat karena menyajikan pesan moral dan spiritual dalam bentuk naratif yang konkret dan simbolik. Narasi digunakan sebagai salah satu mode utama manusia dalam memahami realitas, sehingga cerita menjadi medium yang efektif untuk membangun makna.

Dengan demikian, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang relevan apabila disampaikan melalui pendekatan yang interaktif, komunikatif, dan menyenangkan.

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam pendidikan anak usia dini adalah metode mendongeng (*storytelling method*). Penelitian menunjukkan bahwa metode cerita memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan religius anak karena membantu mereka memahami nilai melalui tokoh, konflik, dan resolusi yang konkret (Isbell dkk., 2004). Dalam konteks pendidikan Islam, kisah Nabi Ismail tentang ketaatan dan pengorbanan (QS. ash-Shaffat [37]: 102–107) maupun kisah Nabi Yusuf tentang kesabaran dan kejujuran (QS. Yusuf [12]) dan sebagainya dapat dijadikan materi naratif yang sesuai dengan dunia anak. Penyampaian kisah tersebut perlu dilakukan dengan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh yang variatif agar mampu membangkitkan imajinasi dan perhatian anak. Nur menegaskan bahwa keterlibatan emosional pendidik saat mendongeng meningkatkan daya serap dan pemahaman anak terhadap pesan moral yang disampaikan (Nur dkk., 2025).

Selain aspek performatif, strategi mendongeng juga sebaiknya dilengkapi dengan teknik interaktif, seperti mengajukan pertanyaan reflektif sederhana, meminta anak menebak kelanjutan cerita, atau mengajak mereka mengekspresikan kembali pesan yang dipahami. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang memposisikan anak sebagai subjek yang aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Melalui dialog sederhana, anak menjadi pendengar aktif dan turut terlibat dalam proses pemaknaan nilai. Interaksi tersebut memperkuat proses internalisasi karena anak merasa memiliki pengalaman langsung dengan pesan moral yang dipelajari.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran berbasis kisah Qur'ani dapat dikombinasikan dengan media visual, permainan peran (*role play*), atau kegiatan kreatif seperti menggambar tokoh cerita. Integrasi berbagai metode ini mendukung pembelajaran multisensori yang terbukti efektif dalam meningkatkan retensi dan pemahaman pada anak usia dini. Dengan demikian, kisah Qur'ani selain berfungsi sebagai materi ajar, juga sebagai wahana pembentukan imajinasi moral, empati, serta kesadaran spiritual anak.

Selain itu, terdapat strategi yang mampu membuat internalisasi nilai melalui kisah menjadi lebih bermakna yaitu integrasi pembiasaan berbasis kisah (*habituation integration*). Strategi ini merupakan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan narasi kisah-kisah Al-Qur'an ke dalam proses pembentukan kebiasaan religius anak secara berkelanjutan. Berangkat dari asumsi bahwa nilai tidak cukup ditanamkan melalui transmisi kognitif semata, melainkan perlu diwujudkan dalam praktik berulang yang konsisten sehingga membentuk disposisi moral yang menetap dalam diri anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan (*ta'wid*) merupakan metode efektif dalam membentuk karakter, karena perilaku yang dilakukan secara repetitif akan terinternalisasi menjadi bagian dari struktur kepribadian (Muammar dkk., 2026).

Secara konseptual, strategi ini memiliki irisan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*). Dalam konteks pembelajaran kisah Al-Qur'an, anak tidak terbatas pada kegiatan mendengar cerita tentang kesabaran Nabi Ayyub atau kejujuran Nabi Muhammad, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkan nilai tersebut melalui aktivitas yang terstruktur dan berulang. Penguatan positif dari guru atau orang tua mempercepat proses internalisasi nilai tersebut.

Sebagai ilustrasi, kisah tentang kejujuran Nabi Muhammad sebelum kenabian yang dikenal dengan gelar *al-Amin* dapat diintegrasikan dengan pembiasaan perilaku jujur dalam aktivitas sehari-hari di kelas, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya atau mengakui kesalahan tanpa takut dihukum. Demikian pula kisah kesabaran Nabi Ayyub dapat diikuti dengan praktik reflektif ketika anak menghadapi kesulitan kecil, seperti menunggu giliran atau menyelesaikan tugas tanpa mengeluh. Integrasi ini menciptakan kesinambungan antara narasi simbolik dan pengalaman konkret.

Dari sudut pandang perkembangan moral, pendekatan ini juga relevan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam meningkatkan tahap penalaran moral anak. Anak usia dini umumnya berada pada tahap prakonvensional, di mana perilaku baik sering kali didorong oleh konsekuensi eksternal. Melalui pembiasaan berbasis kisah, motivasi tersebut secara bertahap dapat bergeser menjadi kesadaran internal karena anak mulai memahami makna nilai yang dipraktikkan.

Ragam strategi lainnya ialah strategi keteladanan kontekstual yaitu pendekatan pendidikan nilai yang menempatkan figur pendidik, baik guru maupun orang tua, sebagai model nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam situasi kehidupan sehari-hari yang konkret. Strategi ini tidak

berhenti pada penyampaian norma atau narasi moral, tetapi menekankan konsistensi perilaku yang dapat diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh anak dalam konteks sosial yang aktual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode fundamental dalam pembinaan karakter. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut Muhammad sebagai teladan utama bagi umat manusia (QS. Al-Ahzab: 21). Keteladanan Nabi tidak hanya bersifat normatif, tetapi operasional yang terwujud dalam interaksi sosial, kepemimpinan, kejujuran, empati, dan kesabaran dalam menghadapi dinamika kehidupan. Oleh karena itu, strategi keteladanan kontekstual dalam pendidikan anak bertumpu pada prinsip bahwa nilai religius akan lebih efektif ditanamkan melalui praktik nyata daripada instruksi verbal semata.

Ketika guru mengaitkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan perilaku nyata yang ia tampilkan di kelas, maka terjadi kesinambungan antara teks, konteks, dan praksis. Dari perspektif psikologi pendidikan, strategi ini memiliki landasan kuat dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura melalui proses *observational learning*, yaitu mengamati perilaku model, menginternalisasi maknanya, dan kemudian mereproduksinya. Proses ini melibatkan perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Dengan demikian, konsistensi perilaku guru dalam menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, atau empati akan menjadi stimulus kuat bagi pembentukan karakter anak.

Secara konseptual, dapat ditegaskan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan berbasis narasi merupakan pendekatan yang paling relevan dalam penanaman nilai religius pada anak usia dini. Kisah Qur'ani, apabila disampaikan melalui metode mendongeng yang ekspresif dan dialogis, mampu menjembatani antara pesan wahyu dan dunia pengalaman anak. Proses ini mampu meningkatkan pemahaman kognitif terhadap ajaran agama dan memperkuat internalisasi nilai sehingga membentuk fondasi karakter religius yang kokoh sejak dini.

SIMPULAN

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan media pedagogis yang efektif dalam proses internalisasi nilai religius pada anak usia dini karena menyajikan ajaran moral dalam bentuk naratif yang konkret, simbolik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui kisah, nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, empati, dan amanah tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai teladan hidup yang dapat dibayangkan dan dirasakan maknanya. Dengan pendekatan yang tepat, kisah Al-Qur'an mampu membangun kesadaran moral dan spiritual anak secara bertahap, sehingga nilai agama tertanam bukan karena paksaan eksternal, tetapi karena pemahaman dan pengalaman batin.

Efektivitas internalisasi tersebut semakin kuat ketika didukung oleh strategi pembiasaan berbasis kisah, proyek nilai, dan keteladanan kontekstual. Strategi ini menegaskan bahwa pendidikan nilai harus melibatkan pengalaman konkret, pengulangan perilaku, refleksi, serta konsistensi figur pendidik sebagai model. Dengan demikian, kisah-kisah Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi sebagai sarana transformasi karakter yang membentuk religiusitas anak secara holistik dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Afif, M. N. H., & Widyaningrum, A. (2022). Kisah-kisah al-Qur'an (Qashash al-Qur'an) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MASALIQ*, 2(2), 324–337. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.357>
- Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462–2471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Ash Shiddieqy, H. (1981). *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Bulan Bintang.
- Azizah, S. A. N., Naila, A. M., Putra, R. S., & Al-Faruq, U. (2025). *Menelaah Pengertian, Macam, dan Tujuan Kisah- Kisah dalam Al-Quran*.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Darmayanti, H. (2019). KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN. *Jurnal Edukatif*, 5(1).

- Faisal, M. (2022). PENGUATAN NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KISAH-KISAH AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI. 18(1), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.212>
- Halim, J. A. (2023). SPIRITUAL EDUCATION OF EARLY CHILDREN FROM THE AL-QUR'AN PERSPECTIVE. 6(2), 131–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elumdah.v6i2.8103>
- Hardy, S. A., White, J. A., Zhang, Z., & Ruchty, J. (2011). Parenting and the socialization of religiousness and spirituality. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3(3), 217–230. <https://doi.org/10.1037/a0021600>
- Hasanah, S. N. (2019). *Early Children's Education in Psychological Perspectives and Islamic Values*. 7(2), 256–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.54956/edukasi.v7i2.274>
- Humaedah, H. (2021). KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(2), 111–123. <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i2.8088>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Khamdan. (2011). *Studi al-Qur'an Teori dan Metodologi*. Idea Pres.
- Komarullah, H., Humairoh, H., Rahmania, S., & Laili, M. (2024). Pemanfaatan Metode Bercerita Dalam Melatih Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 142–147. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v2i2.1669>
- Muammar, A., Pitra Gosha Patriasya, Budiyan, N., Batula, A. W., & Wicaksono, A. T. (2026). Pembiasaan (Ta'wid) sebagai Strategi Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Pedagogik. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 152–165. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.684>
- Muhammad Basarrudin. (2024). Menurut Al-Qur'an, Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Usia Dini. *Tsurayya*, 3(1), 21–43.
- Mulyaningsih, S., Baihaqi, A. R., & Luthfi, A. (2025). Media dan Sarana Pengajaran Perspektif Al-Qur'an. 11(1), 298–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.305>
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., & Rohaeni, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. 14(3).
- Nur, A., Amaliah, & Salsabila, P. (2025). Menanamkan Nilai Religius Anak Usia Dini dengan Pembelajaran Kisah Anak dalam Al-Quran. 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i4.1353>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1962). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Putri, E. W. (2021). CHARACTERISTICS OF STORIES AND IMAGES IN THE QURAN. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 29–46. <https://doi.org/10.21274/kontem.2021.9.1.29-46>
- Rizqiyatul Fadilah & Thorik Aziz. (2024). Penerapan Metode Bercerita dengan Pendekatan Ramah Anak untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Ar Rahman. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 235–246. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.13615>
- Shihab, M. Q. (2024). *Kisah-kisah dalam Al-Quran: Makna dan hikmah* (Cetakan pertama). Lentera Hati.
- Siswayanti, N. (2010). Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'an. 3(1), 69–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v3i1.80>
- Talango, S. R. (2020). KONSEP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>